

KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM HIKAYAT MELAYU CANDRA HASAN**¹Emasta Evayanti Simanjuntak, ²Sita Gresela br. Pandia**^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}Universitas Negeri Medan

emasta@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian struktural dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat Candra Hasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam hikayat tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik catat dan mengklasifikasi temuan kajian strukturalisme dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural oleh Yohanes Sehandi sebagai dasar kajian struktural. Sementara itu, untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat menggunakan teori Sartini. Hasil analisis hikayat Candra Hasan ini berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan diksi. Nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam hikayat Candra Hasan, yaitu nilai religi, nilai toleransi, nilai moral, nilai estetika, dan nilai gotong-royong. Berbagai hikayat yang tumbuh di Indonesia memiliki kandungan nilai pendidikan yang tinggi. Dengan hikayat, orang dapat mengetahui sejarah pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita, dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sastra itu.

Kata kunci: hikayat, Melayu, strukturalisme, kearifan lokal

Abstract

The purpose of this study is to describe the structural study and value of local wisdom contained in the saga of Candra Hasan. The type of research used is qualitative descriptive. The source of data in this study is the entire text contained in the saga. Data collection techniques in this study were carried out by recording and classifying the findings of structuralism studies and the values contained in the saga. In this study, researchers used structural theory by Yohanes Sehandi as the basis for structural studies. Meanwhile, to analyze the values of local wisdom contained in the saga using Sartini's theory. The results of the analysis of Candra Hasan's saga are in the form of themes, characters and characterizations, settings, and diction. The value of local wisdom contained in the Candra Hasan saga, namely religious values, tolerance values, moral values, aesthetic values, and gotong-royong values. Various sagas that grow in Indonesia contain high educational value. With the story, one can know the history of experiences, outlook on life, customs, ideals, and various other activities found around that literary life.

Keywords: hikayat, Malay, structuralism, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Seperti yang diungkapkan oleh Taum (2011: 1) bahwa masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling berdampingan dan bersinggungan, yaitu kebudayaan lisan-tradisional-kesukuan dan kebudayaan tulisan-modern-nasional. Kehidupan kebudayaan lisan tradisional suku-suku bangsa di Indonesia beserta khazanah bahasa dan sastranya masih merupakan fenomena yang hidup.

Sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media bahasa sebagai kreativitasnya yang bersifat imajinatif (Johanes Sehandi, 2018). Sedangkan menurut Wellek dan Warren (dalam Winda Dwi Hudhana & Mulasih, 2019) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni.

Dengan kata lain, sastra merupakan suatu hasil karya kreatif manusia yang berasal dari imajinasi manusia dan dituangkan melalui media bahasa baik lisan maupun tulisan.

Kita perlu meninjau pengertian sastra dari berbagai segi, misalnya dari seri ontologis, etimologis, dan leksikal untuk kepentingan pendidikan. Secara *ontologis* atau makna berdasarkan hakikatnya, kata sastra didefinisikan oleh Taum (dalam Sehandi, 2018) menjadi tiga yaitu (1) sastra adalah karya ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif, (2) sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain, (3) sastra adalah teks-teks yang bahasanya dimanipulasi atau disulap oleh pengarangnya sehingga menghasilkan efek asing (deotomatisasi) dalam pencerapannya. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran (Johanes Sehandi, 2018). Secara *leksikal* atau makna berdasarkan kamus, sastra diartikan sebagai bahasa atau kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).

Sastra telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu ketika manusia bahkan belum mengenal tulisan. Sastra tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pada zaman dahulu secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra yang berkembang pada zaman ini banyak sekali mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga seseorang mampu mempelajari dan juga memaknai tujuan kehidupan.

Secara garis besar karya sastra dapat digolongkan ke dalam tiga jenis (*genre*), yaitu karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama. Karya sastra prosa memiliki karakteristiknya tersendiri dibandingkan dengan dua karya sastra lainnya. *Pertama*, karya sastra prosa bersifat cerita, bercerita. *Kedua*, karya sastra prosa dibebaskan dalam bentuk bagian-bagian dalam satu kesatuan. *Ketiga*, karya sastra prosa menggunakan bahasa biasa (Johanes Sehandi, 2018). Fungsi karya sastra menurut Horatius (dalam Sehandi, 2018) mengatakan bahwa karya sastra berfungsi sekaligus bertujuan sebagai *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat, menyenangkan). Jadi, *utile et dulce*, bermanfaat dan menyenangkan.

Dalam kesusastraan lama, dikenal dua jenis karya sastra prosa yang dikenal luas, yakni cerita rakyat dan hikayat. Hikayat adalah cerita prosa (fiksi) lama yang bentuknya sudah lebih luas dan maju dari cerita rakyat dan sudah mulai terpengaruh dengan unsur-unsur luar. Ruminah Baribin (dalam Sehandi, 2018) membedakan cerita rakyat menjadi

beberapa jenis, yakni (1) hikayat asli Melayu, (2) hikayat pengaruh Jawa, (3) hikayat pengaruh Hindu, (4) hikayat pengaruh persia, (5) hikayat pengaruh Islam (Arab).

Kajian struktural menurut Sehandi memiliki dua unsur yaitu ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar. Yang termasuk disini adalah berkaitan dengan unsur sosiologi, ideologi, histori, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Selanjutnya, adalah unsur intrinsik yang merupakan unsur pembentuk karya sastra dari dalam. Yang termasuk disini adalah tema atau inti atau dasar cerita, tokoh atau perwatakan, alur atau plot, atau jalan cerita, latar atau setting, teknik penceritaan atau pusat pengisahan dan diksi atau gaya bahasa (Johanes Sehandi, 2018).

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri sering kali berpacu pada perilaku bijaksana yang diwariskan secara turun-temurun. Sibarani (2012: 132) menyatakan bahwa tradisi lisan sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan kesejahteraan.

Nilai-nilai kearifan lokal menurut Wiediharto (2020) terdiri atas yang pertama adalah nilai religi yang merupakan nilai yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Kedua, nilai estetika atau nilai keindahan yang sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati. Ketiga, nilai gotong royong yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mempermudah suatu pekerjaan. Keempat, nilai moral yang merupakan nilai yang mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya dengan masyarakat. Kelima, atau yang terakhir adalah nilai toleransi yang mengacu pada sikap lapang dada, terbuka, dan suka rela dalam menghadapi perbedaan.

Indonesia adalah negara yang terdiri atas berbagai etnis. Setiap etnis memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam segala bidang, termasuk dalam bidang sastra prosa. Sumatra Utara sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, terdiri atas delapan etnis, yaitu etnis Melayu, Karo, Simalungun, Toba, Nias, Pak Pak, Pesisir, dan Mandailing. Etnis Melayu sebagai salah satu etnis yang berada di Sumatra Utara memiliki karya sastra tersendiri yang tidak asing lagi di telinga orang-orang, yaitu hikayat. Hikayat, selalu diidentikkan sebagai karya sastra dari Melayu. Meskipun demikian, banyak karya

sastra dari etnis Melayu tersebut yang tidak dikenal ataupun jarang diketahui oleh orang-orang namun, menarik untuk diteliti.

Adapun karya sastra yang akan dibahas pada penelitian ini adalah hikayat, yaitu *Hikayat Candra Hasan* yang menceritakan kisah mengenai seorang anak raja yang bernama Candra Hasan. Naskah Candra Hasan sendiri ditranskripsikan dari sebuah naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor W 183 dan berukuran 33 x 20 cm. Naskah *Hikayat Candra Hasan* ini terdiri atas 155 halaman.

Hikayat ini tidak memuat keterangan yang menunjukkan tempat dan waktu dibuatnya naskah ini, tetapi menurut isi dari hikayat tersebut dapat diduga ditulis pada waktu agama Islam telah masuk dan berpengaruh. Adapun hal yang akan dianalisis adalah mengenai kajian struktural dan kearifan lokal dari hikayat Candra Hasan dari etnis Melayu. Dilihat dari isi naskah ini, diduga telah ditulis pada waktu agama Islam telah masuk dan berpengaruh. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada unsur intrinsik *Hikayat Candra Hasan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian ini bersifat analisis dinamis yang berkembang. Lokasi penelitian tidak terpatok pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa sebuah naskah (teks) yaitu legenda. Sehingga jenis penelitian ini dapat dilakukan kapan saja dan dari lokasi mana saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010: 11), metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini akan diuraikan berdasarkan hasil analisis dari kutipan data yang berupa narasi maupun dialog.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kutipan, kalimat dan satuan cerita yang terdapat dalam *Hikayat Candra Hasan* yang berasal dari etnis Melayu. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 334) proses analisis deskriptif data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti akan mencatat dan mengumpulkan data-data yang ditemukan. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti akan Menyusun data-data yang telah dicatat untuk disajikan sesuai dengan aspek

yang diteliti. Setelah data tersusun, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis *Hikayat Candra Hasan*

Seorang raja yang bernama Bujangga Bayu dan permaisurinya Putri Candrawati di Negeri Palinggam Desa sedang berduka cita karena tidak berputra yang akan menggantikannya bila kelak meninggal. Atas nasihat permaisurinya, baginda berkaul dan bernazar agar dikaruniai Allah seorang putra yang akan menggantikan baginda. Atas kehendak Allah Subhana wa Taala, permohonan kedua laki-istri itu pun terkabullah. Setelah beberapa lama permaisuri itu mengandung, lalu berputra seorang laki-laki yang diberi nama Candra Hasan.

Pada waktu Candra Hasan berumur tujuh tahun, dia diajar oleh seorang guru mengaji Quran, mengkaji kitab-kitab, berbagai ilmu sihir, dan ilmu nazir. Dalam waktu singkat. Candra Hasan dapat menguasai ilmu yang diajarkannya sehingga bertam bahlah kasih sayang baginda dia. Setelah Candra Hasan berumur delapan setengah tahun, Negara Palinggam Desa diserang oleh Raja Sepura Desa, yang bernama Maharaja Dewa Angkasa Negara Palinggam Desa dapat dikalahkan oleh Maharaja Dewa Angkasa sehingga Candra Hasan disuruh melarikan diri oleh orang tuanya bersama kedua pengasuhnya. Ada pun permaisuri dan Raja Palinggam Desa ditawan dan dibawa ke Negeri Sepura Desa.

Adapun Candra Hasan dengan kedua dayangnya itu pergi ke hutan menyembunyikan diri. Mereka melanjutkan pengembaraannya dan tiba di sebuah negeri yang bernama Desa Negara dengan rajanya yang bernama Maharaja Indra Jalila. Mereka tinggal di sebuah mesjid wakap. Setelah beberapa lama mereka tinggal di negeri itu, dayang yang bernama Dang Melati itu pun mati, lalu tiada berapa lama dayang Dang Delima pun menyusul pula. Candra Hasan pun tinggallah seorang diri di negeri itu..

Atas kehendak Allah, Candra Hasan pun bertemulah dengan seorang brahmana yang kaya dan baik hati bernama Ramadasa. Brahmana Ramadasa kemudian mengambil Candra Hasan sebagai anaknya sendiri, lalu diberikan kepada seorang guru ngaji yang bernama Muhammad Mustapa. Setelah Candra Hasan mengaji pada lebai itu, ia sangat disenangi oleh gurunya karena ialah murid yang terpandai dari semua muridnya.

Adapun raja di negeri itu mempunyai anak yang bernama Putri Ratna Cempaka Dewi yang sangat cantik. Perdana menteriya bernama Perdana Menteri Tusataputi dan mempunyai anak laki-laki yang bernama Sri Madatan. Ia menginginkan anaknya dijadikan menantu rajanya supaya bertambah derajatnya. Selain Sri Madatan, perdana menteri itu juga memiliki seorang anak perempuan bernama Sitti Waisi.

Pada suatu hari Candra Hasan meminta ijin kepada brahmana Ramadasa untuk pergi ke kota melihat-lihat keadaan. Brahmana itu mengijinkannya pergi, kemudian Candra Hasan pun pergilah dengan mengendarai kuda. Tanpa diketahuinya, Candra Hasan pun berjalan menuju rumah Perdana Menteri Tusataputi, yang melihat-nya sedang mengendarai kuda. Perdana Menteri Tusataputi merasa kurang senang melihat ada seorang anak muda yang elok parasnya berada di negerinya. Menurut pendapatnya, bila raja melihat Candra Hasan tentulah raja akan mengambil menantanya dan cita-citanya untuk menjadi orang yang lebih mulia tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, dia berdaya upaya untuk menyingkirkan Candra Hasan. Candra Hasan diperdayakan oleh perdana menteri itu dan menyuruh empat orang pertanda/suruhan untuk membunuhnya. Namun, dengan pertolongan Allah Subhana wa Taala, Candra Hasan terlepas dari maut lalu pergi ke hutan.

Di dalam hutan itulah Candra Hasan ditemui oleh seorang taklukan Raja Indra Jalila, yang bernama Gungkana Dewa dan mengangkatnya sebagai saudaranya sendiri dan tinggal bersama-sama. Adapun sejak Candra Hasan tinggal bersama-sama dengan Raja Gungkana Dewa, maka raja pun telah dapat melunaskan hutang-hutangnya kepada Raja Indra Jalila. Namun, Perdana Menteri Tusataputi tidak senang hatinya dan berusaha menyendiri di rumahnya. Di sanalah dia bertemu kembali dengan Candra Hasan dan berusaha kembali untuk membunuhnya.

Disuruhnya Candra Hasan membawa surat kepada anaknya yang bernama Sri Madatan. Dalam perjalanan Candra Hasan melempaskan lelahnya di taman anak Perdana Menteri yang bernama Sitti Waisi. Dia tertidur dan tanpa setahuinya Sitti Waisi melihatnya tertidur dan ada sepucuk surat, lalu dibacanya. Demi dibacanya surat itu, yang berisi perintah untuk membunuh orang yang membawa surat ini, maka ia pun mengubah isi surat itu. Ditulisnya agar orang yang membawa surat ini dikawinkan dengan adiknya yang bernama Sitti Waisi, lalu ditaruhnya di tempat semula.

Ketika Candra Hasan tersedar dari tidurnya, dia berjalan kembali dan menyerahkan surat itu kepada Sri Madatan. Adapun Sri Madatan merasa senang membaca surat itu, lalu mengerjakannya- apa yang tertera di dalam surat itu.

Setelah beberapa lama lamanya Candra Hasan hidup bersama istrinya Sitti Waisi, maka khabar itupun sampailah kepada Indra Jalila. Raja Indra Jalila menyuruh Sri Madatan memanggil Candra Hasan datang ke istananya menghadap kepadanya. Sepulangnya. dari istana, Sri Madatan membalas surat ayahnya dan menyuruh orang memberikannya kepada ayahnya Perdana Menteri Tusataputi.

Adapun Perdana Menteri Tusataputi itu, setelah menyuruh Candra Hasan membawa surat, lalu ia mengikat Raja Gungkana Dewa untuk dipenjarakan. Di tengah perjalanan utusan Sri Madatan itu bertemu dengan Perdana Menteri Tusataputi, yang kemudian menerima surat itu dan dibacanya. Betapa terkejutnya ia demi membaca surat itu karena Candra Hasan sudah dikawinkan dengan Sitti Waisi, sehingga Raja Gungkana Dewa itu pun dilepaskan kembali dan disuruh pulang.

Setelah melepaskan Raja Gungkana Dewa lalu Perdana Menteri Tusataputi itu pergi mendapatkan anaknya Sri Madatan dan bertanya mengenai surat yang dikirimkan kepadanya. Setelah diberi tahukan apa yang sudah dikerjakannya, perdana menteri itu menjadi heran dan menyadari bahwa apa yang diperbuatnya itu salah. Namun, dia tetap merasa tidak senang sebelum dapat membunuh Candra Hasan dan dicarinya akal untuk menyingkirkan Candra Hasan. Adapun Raja Indra Jalila itu setelah melihat Candra Hasan, ia ingin mengambilnya sebagai menantu untuk dikawinkan dengan Putri Ratna Cempaka Dewi. Baginda menanyakan asal-usul Candra Hasan dan diceritakan oleh Candra Hasan dengan jujur.

Perdana Menteri Tusataputi yang melihat Candra Hasan pulang dari istana bertambah masgul hatinya. Disuruhnya Candra Hasan pergi ke Bandarsyah untuk membayarkan nazar; sungguh. perdana menteri itu sudah menyuruh membunuh siapa saja yang datang ke bandarsyah. Kebetulan pada saat itu Sri Madatan disuruh baginda memanggil Candra Hasan dan mereka bertemu. dalam perjalanan. Sri Madatan disuruh menghadap baginda dan ia sendiri menggantikan Candra Hasan membayar nazar ke bandarsyah sehingga ia mati dipancing oleh penjaga bandarsyah.

Adapun Candra Hasan itu dikawinkan dengan Putri Ratna Cempaka Dewi oleh Raja Indra Jalila, yang kemudian pergi bersama maharesi menuju hutan yang besar

setelah menyerahkan pemerintahan kepada menantunya. Perdana Menteri Tusatapati mendengar Candra Hasan telah dinikahkan dengan putri raja merasa heran karena segala niatnya hendak membunuh Candra Hasan itu selalu gagal. Ia pergi mencari anaknya Sri Madatan dan menjumpai mayat anaknya di bandarsyah lalu ia pun membunuh diri.

Keesokan harinya, Candra Hasan hendak duduk di singgasana. Namun, Perdana Menteri Tusatapati dan Sri Madatan tidak dijumpainya. Ia masuk ke istana kembali dan menyuruh orang untuk menjemputnya, tetapi tidak berhasil. Candra Hasan pergi sendiri mencari mereka ke bandarsyah; ditemuinya mereka sudah menjadi mayat, lalu ia pun hendak membunuh diri. Hal itu dihalangi oleh Dewata Indra Rudara Sura dan perdana menteri dengan anaknya itu dihidupkan kembali atas permohonan Candra Hasan.

Sitti Waisi menceritakan kepada suaminya mengenai ayahnya yang selalu berusaha untuk membunuh Candra Hasan pada waktu dahulu. Setelah Candra Hasan menduduki tahta kerajaan itu, ia mengundang semua orang yang pernah membantunya, di antaranya Brahmana Ramadasa, Lebai Muhammad Mustapa, dan Raja Gungkana Dewa. Candra Hasan menceritakan kisahnya kepada sekali-orang yang hadir waktu itu, kemudian memberi anugerah kepada Brahmana Ramadasa diangkat sebagai perdana menteri, sedangkan Perdana Menteri Tusatapati diangkat sebagai Mangkubumi; Sri Madatan diangkat sebagai Raja Muda, Raja Gungkana Dewa sebagai Tumenggung, dan gurunya Lebai Muhammad Mustapa dijadikan kadi.

Beberapa lama setelah itu baginda kemas kepada orang tuanya. Baginda meminta izin kepada kedua istrinya, lalu berangkat dengan lasyarnya ke Negeri Palinggam Desa, yang dikuasai oleh Maharaja Dewa Angkasa dari Sepura Desa dan menawan kedua orang tuanya. Dilihatnya Negeri Palinggam Desa sudah hancur, lalu ia menciptakan sebuah negeri yang sempurna dan tinggal di sana. Setelah beberapa lama tinggal di sana, lalu Candra Hasan pun pergi menyerang Maharaja Dewa Angkasa di Negeri Sepura Desa. Dalam pertempuran itu mangkubumi dapat ditawan oleh Maharaja Dewa Angkasa, tetapi dia sendiri ditangkap oleh perdana menteri dan diserahkan kepada Candra Hasan.

Maharaja Dewa Angkasa kalah dalam pertempuran itu, lalu membawa Candra Hasan kepada kedua orang tuanya. Pertemuan kedua orang tua dengan anaknya itu sangat menyedihkan karena Candra Hasan tidak dikenal lagi oleh kedua orang tuanya. Setelah

mereka saling melepaskan kerinduannya dan menceritakan segala pengalaman mereka, kembalilah mereka ke istana Maharaja Dewa Angkasa.

Anak Maharaja Dewa Angkasa yang bernama Ratna Wilis dikawinkan dengan Raja Muda dan bersama Maharaja Dewa Angkasa memerintah Negeri Sepura Desa. Adapun ayahanda Candra Hasan tetap memerintah Negeri Palinggam Desa dan Desa Nagara diperintah oleh Maharaja Candra Hasan.

B. Analisis Kajian Struktural

Teori strukturalisme memberi penekanan pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Teori ini juga sering disebut analisis objektif unsur-unsur pembentuk karya sastra atau analisis struktur teks karya sastra. Teori strukturalisme sastra merupakan teori terhadap teks-teks karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Taum dalam Sehandi, 2018). Dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur intrinsik yang mencakup tema atau inti atau dasar cerita, tokoh atau perwatakan, alur atau plot, atau jalan cerita, latar atau setting, teknik penceritaan atau pusat pengisahan dan diksi atau gaya bahasa (Johanes Sehandi, 2018).

1. Tema

Tema atau inti atau dasar cerita. Tema merupakan hakikat permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita (Frans Mido, dalam Sehandi, 2018). Adapun tema dari hikayat ini adalah keserakahan dan iri hati. Hal ini terlihat dari segala permasalahan yang ada dalam hikayat selalu dimulai dengan iri hati seperti yang diuraikan pada kutipan hikayat *Hasan Candra* berikut ini.

“Arkian maka dilihat oleh perdana menteri akan Candra hasan itu mengendarai seekor kuda, lalu amat elok rupanya itu. Maka masygullah rasanya hati perdana menteri itu serta terbanglah arwahnya sambil berpikir, Wah, anak siapa gerang-annya orang muda yang mengendarai kuda ini? Terlalu sekali eloknya. Aduh, jika sekiranya ini dilihat oleh baginda akan orang muda ini, syahdan maka tentulah akan diambil oleh baginda akan dia serta didudukkan pula oleh baginda akan anaknya tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu dengan dia. Maka sebab itu jikalau selagi ada lagi orang muda ini di dalam negeri, maka tentulah aku akan beroleh kecewa dan tiadalah akan ber hasil pula barang maksudku. Maka sebab itu sebelum lagi dilihat oleh baginda akan dia, syahdan maka baiklah aku menahkannya dia. Dan kusuruh bunuhkannya dia dengan diam-diam, supaya janganlah diketahui oleh barang seorang jua pun.” (Sunardjo, 1983: 54).

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku utama atau pemeran yang memerankan cerita. Tokoh cerita ditampilkan pengarang bisa dalam bentuk lahiriah bisa pula batiniah. Dalam bentuk batiniah, misalnya menggambarkan pandangan hidupnya, perilakunya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadat kebiasaannya, dan lain-lain. Dalam cerita prosa, ada bermacam-macam tokoh yang bertindak sebagai pemeran cerita, antara lain tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh Protagonis, tokoh antagonis, dan sejumlah jenis tokoh lain Pendukung cerita.

a. Tokoh Utama

1) Candra hasan

Tokoh Candra Hasan digambarkan sebagai orang yang tabah, bebesar hati, dan percaya kepada Allah. Sifatnya pemurah dan selalu berbelas kebaikan.

b. Tokoh Protagonis

1) Raja Sepura Desa yang bernama Maharaja Dewa Angkasa

Ia adalah seorang raja yang sangat taat kepada Allah, pemaaf dan tabah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Setelah itu maka baginda pun ber- nazarlah serta kaul memberi sedekah pula kepada segala fakir dan miskin. Dan segala sidang mesjid pun diberi oleh baginda sekali belanjanya senantiasa hari-hari. Demikian diperbuat oleh baginda. Dan berapa lamanya, maka adalah sekira-kira 3 tiga bulan baginda bernazar itu."

"wai Adinda kita berserah dirilah sahaja kepada Allah Subhana wa Taala"
(Sunardjo, 1983: 20)

2) Permaisuri Cendrawati

Ia adalah seorang permaisuri yang juga memiliki ilmu agama yang baik dan taat kepada Allah, hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang menyarankan raja untuk melakukan nazar dan berserah kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan keturunan. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sebenarnya, seperti perkataan Kakanda, melainkan adalah kepada bicara Adinda ini. Maka terutamlah kiranya Kakanda berkaul serta bernazar kepada Allah taala dan memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin, dan memberi belanja pula kepada segala sidang mesjid. Maka mudah-mudahan dapatlah dikabulkan Allah, seperti permintaan kita ini." (Sunardjo, 1983: 20)

3) Brahmana Ramadasa

Ia adalah seorang Brahmana yang baik dan murah hati, dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Maka apabila didengarnya oleh brahmana akan perkataan- nya Candra Hasan

demikian, maka berkatalah dengan belas sangat, "Hai Candra Hasan, maka maukah kiranya orang muda hamba angkatkan anak."

"Setelah itu maka oleh brahmana dibelilah pula beberapa pakaian yang indah-indah. Dan disuruhnya pula tempa/h/kan kepada pandai emas pelbagai rupa pakaian emas, seperti pakai-an anak raja-raja juga disuruh perbuatkan, dan demikianlah kasih brahmana itu." (Sunardjo, 1983: 47)

4) Ratna Cempaka Dewi

Ia adalah seorang wanita yang sangat cantik parasnya, dan merupakan putri kesayangan raja Indra Jalila. Siapapun yang menikahinya, akan memiliki takhta kerajaan.

5) Gungkana Dewa

Ia adalah seorang raja yang baik hati dan lembut hatinya. Hal inidapat dilihat saat dia menangis bersama Candra Hasan dan memutuskan untuk mengangkatnya menjadi saudara. Dapat dilihat pada kalimat berikut ini :

"Setelah didengar oleh Raja Gungkana Dewa akan perkata-an Candra Hasan itu demikian, maka terlalulah sangat belas hati Raja Gungkana Dewa itu serta bercucuran air matanya oleh men(d)engarkan ceritanya Candra Hasan itu. Kalakian maka Ranja Gungkana Dewa pun segeralah turun dari atas kudanya seraya dilihatnya oleh Raja Gungkana Dewa akan jari 5 kakinya Candra Hasan itu, betullah ada luka dan bercucuran-lah darahnya // itu sepanjang-panjang tempat yang dijalaninya itu. Maka makinlah pilu hatinya Raja Gungkana Dewa itu sam-bil berkata pula, "Aduhai Saudaraku Candra Hasan, maka maukan kiranya tuan hamba ini beta akukan saudara dunia dan sampai ke akherat?" (Sunardjo, 1983: 67)

6) Sitti Waisi

Dia adalah putri dari perdana menteri Tusataputi, namun hatinya baik dan tidak seperti ayahnya, maka dia juga membantu Candra Hasan. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan watak Sitti Waisi yang baik.

"Wah, malangnya dan cilakanya kejadiannya bapaku itu, Maka yang beta apalah pula kiranya akalunya itu? Maka sampai sekali hatinya dan rasanya disuruhnya akan saudaraku Kakanda Seri Madatan itu membunuh akan anak dewa-dewa yang secantik dan seelok ini; dan tiada pula mempunyai barang sesuatu pun kesalahan atau dosanya itu. Maka sesungguhnya bapaku itu seorang-orang khianat dan tiada mempunyai akal yang sempurna. Maka demikian ini ke lakuannya dengan tiada takut sedikit pun kepada Allah Subha na wa Taala dan tiada pula dimalukannya akan rasul Allah sallallahu alayhi wa sallam dan tiada pikirkan akan halnya pula betapakah jawabnya pada hari kemudian yauma al-Q amat. Maka sebab itu jikalau demikian gerangan maksudnya bapaku itu yang ada; syahdan maka haruslah kiranya aku membetulkan akan maksudnya yang jahat itu supaya boleh terlepaslah kiranya seorang makhluk Allah itu empunya nyawa daripada mati terbunuh sebab itu." (Sunardjo, 1983: 72)

c. Tokoh Pembantu

1) Maharaja Indra Jalila

Ia adalah raja yang memimpin kerajaan Nagara dan merupakan ayah dari putri Ratna Cempaka Dewi.

2) Seri Madatan

Dia adalah putra dari Tusataputi. Tidak seperti ayahnya yang penuh dengan iri dengki, Seri Madatan adalah seorang anak yang penurut dan baik. Dia selalu menjalankan perintah yang disuruh ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Maka Seri Madatan pun sukacitalah hatinya oleh men(d) engarkan perkataan adinda Sitti Waisi itu. Kalakian maka Seri Madatan pun segeralah menyuruhkan tuan kadi menikahkan Candra Hasan dengan Sitti Waisi itu menurut perkataan surat bapanya Tusataputi perdana menteri itu. Maka segeralah tuan kadi menikahkan Candra Hasan dengan Sitti Waisi itu. Setelah sudahlah nikah, maka dijamulah oleh Seri Madatan akan se kalian yang di dalam majelis itu dengan bersuka-sukaan. Setelah habislah sudah, maka masing-masing pun kembalilah pulang ke rumahnya." (Sunardjo, 1983: 74)

3) Tuan Lebai

Adalah orang yang dalam ilmu agamanya, dan merupakan guru ngaji yang dipilih oleh Brahmana Ramadasa kepada Candra Hasan.

4) Dang Melati & Dang Delima

Mereka adalah dua dayang yang setia menemani Candra Hasan hingga akhir hayat mereka, dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Aduhai Tuanku Candra Hasan, mengapalah demikian Tuanku berkata karena semata-mata haruslah kiranya bagi tiap-tiap hamba itu beserta dengan tuannya." (Sunardjo, 1983: 42)

d. Tokoh Antagonis

1) Perdana Menteri Tusataputi

Ia adalah seorang yang iri dengki dan haus akan kekuasaan, demi mewujudkan keinginannya untuk putranya menjadi raja dia rela melakukan apapun. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Arkian maka dilihat oleh perdana menteri akan Candra Hasan itu mengendarai seekor kuda, lalu amat elok rupanya itu. Maka masygullah rasanya hati perdana menteri itu serta terbanglah arwahnya sambil berpikir, "Wah, anak siapa gerangnya orang muda yang mengendarai kuda ini? Terlalu sekali eloknya. Aduh, jika sekiranya ini dilihat oleh baginda akan orang muda ini, syahdan maka tentulah akan diambil oleh baginda akan dia serta didudukkan pula oleh baginda akan anaknya tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu dengan dia. Maka se- 49 bab itu jikalau selagi // ada lagi orang muda ini di dalam negeri, maka tentulah aku akan beroleh kecewa dan tiadalah akan berhasil pula barang maksudku. Maka sebab itu sebelum lagi dilihat oleh baginda akan dia, syahdan maka

baiklah aku menahankan dia. Dan kusuruh bunuhkannya dengan diam-diam, supaya janganlah diketahui oleh barang seorang jua pun." (Sunardjo, 1983: 54)

3. Alur atau Plot

Alur adalah urutan cerita yang bersambung-sambungan dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat (Mido, dalam Sehandi, 2018). Ada dua unsur pokok dalam alur, yakni (1) cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita, dan (2) hubungan sebab-akibat antara peristiwa dalam cerita. Lewat alurlah pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur adalah urutan cerita yang bersambung-sambungan dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat (Mido, dalam Sehandi, 2018). Ada dua unsur pokok dalam alur, yakni (1) cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita, dan (2) hubungan sebab-akibat antara peristiwa dalam cerita.

Adapun alur dari hikayat ini adalah alur maju. Hal ini dapat dilihat dari kisah yang terus berjalan maju sejak kelahiran Candra hasan hingga akhirnya dia berhasil menyelamatkan kedua orang tuanya dan memiliki kerajaannya sendiri. Dengan kata lain, rentetan peristiwa dalam cerita ini terus berlanjut dari awal dan maju ke depan.

4. Latar atau Setting

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa (Mido, dalam Sehandi, 2018). Karena tokoh cerita tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tentang tokoh tanpa ada latar atau seting. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen yang lain dalam cerita, seperti alur (jalan cerita) dan penokohan.

Berikut ini adalah latar dan bukti kutipan yang menunjukkan latar yang terdapat dalam hikayat.

a) Negeri Palinggam.

"Seorang raja yang bernama Bujangga Bayu dan permaisurinya Putri Candrawati di Negeri Palinggam Desa sedang berdukacita karena tidak berputra, yang akan menggantikan beliau bila kelak wafat."

b) Negeri Sapura Desa

"Ada-pun permaisuri dan Raja Palinggam Desa ditawan dan dibawa ke Negeri Sepura Desa." (Sunardjo, 1983: 19)

c) Desa Negara

“Mereka melanjutkan pengembaraannya dan tiba di sebuah negeri yang bernama Desa Negara dengan rajanya yang bernama Maharaja Indra Jalila.” (Sunardjo, 1983: 38)

5. Tekni Penceritaan

Teknik penceritaan adalah penempatan posisi diri pengarang dalam membeberkan ceritanya, atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam keseluruhan ceritanya itu. Dari titik pandang ini pulalah pembaca mengikuti jalan cerita dan memahami alur dan tema cerita. Menurut Raminah Baribin (dalam Sehandi, 2018), ada beberapa teknik penceritaan dalam prosa, yakni (1) pengarang sebagai tokoh utama cerita, (2) sebagai tokoh sampingan, (3) sebagai orang ketiga, dan (4) sebagai pemain atau narator. Sedangkan menurut Frans Mido (dalam Sehandi, 2018), ada dua metode pusat pengisahan, yakni metode diri ketiga dan metode diri pertama. Metode diri ketiga meliputi (1) pengarang sebagai dalang, (2) pengarang sebagai peninjau (pengamat), dan (3) pengarang sebagai juru berita. Metode diri pertama meliputi (1) metode otobiografis, dan (2) metode aku.

Ditinjau dari teknik penceritaannya, hikayat ini menggunakan teknik penceritaan orang ketiga dan metode pengarang sebagai dalang. Hal ini dilihat dari cara penulis menyampaikan ceritanya yang mengatur jalannya cerita bagaikan seorang dalang, dan penulis juga mengetahui segala hal termasuk gerak-gerik terkecil di dalam cerita.

6. Diksi

Diksi (pilihan kata) atau gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan menggunakan kata, kalimat, dan ungkapan dalam ceritanya sehingga menimbulkan efek imajinasi dan menggugah hati para pembaca. Penggunaan bahasa yang indah, kreatif, inovatif, dan menyegarkan merupakan ciri khas bahasa karya sastra yang berbeda dengan bahasa karya yang bukan sastra. Setiap pengarang memiliki kekhasan dalam menuturkan ceritanya dengan menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan serta istilah-istilah yang tepat dan menyegarkan (Yohanes Sehandi, 2018).

1) Makna denotatif

Diksi makna denotatif merupakan diksi dengan makna yang sebenarnya dari suatu kalimat maupun suatu kata. Makna denotatif juga dapat diartikan sebagai makna objektif tanpa membawa suatu perasaan tertentu atau murni.

“Syahdan maka tersebutlah perkataannya, maka adalah sebuah negeri yang bernama Palinggam Desa dan rajanya bernama Bujangga Bayu.”

“Hatta maka adlah berapa lamanya baginda itu di atas takhta kerajaan, maka tiadalah diperoleh baginda seorang anak.” (Sunardjo, 1983: 19)

2) Makna konotatif

Jenis berdasarkan makna konotatif merupakan diksi, kata maupun kalimat yang memiliki arti bukan sebenarnya. Artinya, makna konotatif adalah makna kiasan yang berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotasi dapat dilihat dalam kutipan hikayat berikut ini. *“Maka baginda pun sangatlah mengasihi akan istri baginda itu, seperti menanting minyak yang penuh rupanya”* (Sunardjo, 1983: 19). Kata *menanting minyak yang penuh*, memiliki dua makna. Pertama maknanya adalah harus berhati-hati, salah sedikit dapat bencana. Kedua, artinya memelihara atau menjaga dengan penuh kasih sayang. Makna konotasi juga ditemukan pada kutipan hikayat, *“Maka sesungguhnya telah nyatalah kiranya kepada Adinda, adapun sekalian harapan kita itu seumpamanya tali rapuh rupanya”* (Sunardjo, 1983: 24.) Kata *tali rapuh* disini dimaknai sebagai harapan yang rapuh dan sulit dipertahankan.

C. Nilai Kearifan Lokal

Berikut ini adalah nilai-nilai kearifan lokal di dalam *Hikayat Candra Hasan*.

1. Nilai Toleransi

Seorang Brahmana mengangkat seorang Muslim menjadi putranya dan mencarikan guru ngaji baginya. Memiliki guru ngaji merupakan suatu kearifan lokal yang terlihat di hikayat Candra hasan. Yaitu, setiap orang terutama yang beragama islam diwajibkan untuk memiliki seorang guru ngaji. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini. *“Brahmana Ramadasa kemudian mengambil Candra Hasan sebagai anaknya sendiri, lalu diberikan kepada seorang guru ngaji yang bernama Muhammad Mustapa.”* (Sunardjo, 1983: 47)

2. Nilai Religi

Nilai religi adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tokoh yang selalu berserah kepada Allah. Berikut ini adalah salah satu kutipannya.

"Adu- hai pertanda, maka janganlah engkau berpikirkan aku ini takut hendak mati karena apalah boleh dibuat karena sudahlah dengan takdir Allah Subhana wa Taala di atas hamba-Nya ini. Maka walau sebagaimana pun aku ini takut, syahdan maka aku ini matilah. Dan tiadalah dapat aku melalui hukuman perdaya menteri itu. Maka yang sekarang ini aku pintalah kepada kamu yang berempat ini. Maka berikanlah izin apalah

kiranya akan daku supaya aku memujikan dahulu kepada Allah Taala karena la-lah yang telah menjadikan aku. Kepada-Nya juga aku wajib bagiku akan menyerahkan nyawaku yang hendak kamu bunuh menurutkan kehendaknya perdana menteri itu empunya hukum.” (Sunardjo, 1983: 61)

3. Nilai Estetika

Nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam tradisi terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada tahap pelaksanaan tradisi. Nilai keindahan adalah realitas yang dapat membangun makna Apabila suatu obyek memiliki nilai keindahan, maka makna dapat terbangun dengan baik (Wiediharto, 2020). Berikut ini adalah kutipan mengenai nilai estetis yang terdapat dalam hikayat *Candra Hasan*.

“Syahdan maka berbunyilah segala gong dan gendang. Dan sekalian bunyi-bunyian itu pun berbunyilah pula bersama-sama terlalulah amat merdu sekali bunyinya, melipurkan sekali hati yang menaruh cinta berahi dan duka nestapa, dan menggemarkan pula sekalian yang sukacita. Maka sekaliannya pun telah hadirilah sa/ha/ja hendak menyambut baginda. Setelah itu maka Mangkubumi pun segera masuk ke dalam memberi tahu akan baginda.” (Sunardjo, 1983: 113)

4. Nilai Moral

Nilai kearifan lokal yang selanjutnya adalah nilai moral yang merupakan nilai mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Moral yang dimiliki individu tercermin dalam sikap jujur, suka menolong, adil pengasih, kasih sayang, ramah dan sopan. (Wiediharto, 2020).

“Setelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataannya dayang-dayang keduanya itu demikian, maka kalakian maka hancurlah rasa hatinya sebagai di/h/iris dengan sembilu rupa-nya, sambil berpikir, benarlah jua kiranya perkataan kedua dayang-dayang ini. Da (n) betapalah pula sayangnya kepada aku ini, makanya ia hendak jalan semati dan sehidup dengan aku. Maka betapakah gerangannya dapat aku membalas akan kasih sayangnya itu.” (Sunardjo, 1983: 43).

5. Nilai Gotongroyong

Nilai gotong royong adalah nilai yang muncul bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Nilai gotong royong tercermin pada kerbergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan nilai gotong-royong dalam *Hikayat Candra Hasan*.

“Alkisah maka tersebutlah perkataan Candra Hasan berjalan bersama-sama kedua dayang-dayangnya di dalam hutan. Maka berjalanlah ketiga-tiganya dengan tiada membawa sesuatu pun perbekalan dan jika mereka lapar, maka dimakanlah oleh mereka itu buah-buah kayu dan taruk-taruk dan umbut, demikianlah/dan/ halnya itu. Dan jika malam hari maka ketiganya pun menyerahkan diri kepada Allah Subhana wa Taala sambil tidurlah mereka di bawah pohon-pohon kayu yang besar-besar. Setelah hari

siang, syahdan maka bangunlah mereka itu lalu mulai berjalan pula. Dan jika penat, maka berhentilah mereka itu bernaung di bawah pohon kayu yang rindang-rindang. Demikianlah senantiasa hari jalan mereka itu berjalan di dalam hutan. Maka adalah sekira-kira lima belas hari lamanya mereka berjalan di dalam hutan. Maka pada suatu hari Candra Hasan pun letihlah sangat seluruh badannya oleh sebab tiada merasai mekanaan akan makanan yang lezat-lezat itu. Maka Candra 28 Hasan pun masygullah sangat dan tiadalah // bergaya lagi rasanya hendak berjalan itu.” (Sunardjo, 1983: 38–39)

SIMPULAN

Tema pada *Hikayat Candra Hasan* adalah iri dengki dan keserakahan. Tokoh dan penokohan dalam hikayat ini terdiri atas, tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh protagonis dan antagonis. Adapun alur dari hikayat ini adalah alur maju. Latar dan setting dalam hikayat ini yaitu Negeri Palinggam, Negeri Sapura Desa, dan Desa Negara. Ditinjau dari teknik penceritaannya, maka hikayat ini menggunakan teknik penceritaan orang ketiga dan metode pengarang sebagai peninjau (pengamat). Diksi yang terdapat di dalam hikayat ini mencakup makna denotatif dan konotatif. Nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam hikayat Candra Hasan yaitu (1) nilai religi, (2) nilai toleransi, (3) nilai moral, (4) nilai estetika, (5) nilai gotong-royong.

SARAN

Penelitian ini menelisik unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam hikayat. Penelitian ini masih memerlukan pendalaman, baik secara teori maupun metode penelitian. Semoga, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya apresiasi terhadap sastra klasik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artati, Y. B. (2018). *Ensiklopedia bahasa dan Sastra Indonesia Kesastraan Melayu dan Indonesia*. PT Intan Pariwara.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sibarani, Roberth. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunardjo, Nikmah.(1983). *Hikayat Candra Hasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Suran*". *Diakronika*, vol. 20, no.1: 13–20.